

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Bahasa Arab

1. Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan digunakan untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikiran baik diucapkan melalui ucapan maupun tulisan.¹³

Dalam berkomunikasi, seseorang tidak cukup hanya menggunakan satu bahasa saja. Akan tetapi seseorang juga perlu menguasai bahasa lain, selain bahasanya sendiri, agar terjadi komunikasi yang saling mengerti satu sama lain. Hal ini secara tidak langsung menuntut seseorang untuk belajar bahasa lain atau bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang perlu dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah bahasa Arab.

Pada umumnya motivasi dan dorongan mempelajari Bahasa Arab di Indonesia adalah untuk tujuan agama, yaitu untuk mengkaji dan memperdalam ajaran islam dari sumber-sumber yang berbahasa Arab, seperti al-Quran, al-Hadits, kitab-kitab *turats* dan lain-lain.¹⁴ Akan tetapi pada saat ini bahasa Arab telah menjadi suatu bagian dari mata pelajaran yang harus diajarkan di lembaga pendidikan formal. Terlebih lagi di lembaga pendidikan

¹³ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*,hlm. 3

¹⁴ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012),hlm. 6

Islam, bahasa Arab merupakan suatu keharusan untuk diajarkan kepada peserta didik.

Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:

- a. Belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam. Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
- b. Belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab. Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik.
- c. Belajar bahasa untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dan sebagainya.
- d. Belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya.¹⁵

¹⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 89-90

Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab meliputi; unsur-unsur kebahasaan, terdiri atas tata bahasa (*qawaidu al-lughah*), kosakata (*mufradat*), pelafalan dan ejaan (*ashwat Arabiyah*), keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*), dan aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan.¹⁶

2. Karakteristik Bahasa Arab

Pada dasarnya, setiap bahasa merupakan alat komunikasi. Setiap komunikasi tentunya menuntut adanya kesepahaman oleh sesama pelaku komunikasi. Namun di sisi lain, setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan bahasa Arab. Demikian halnya dengan bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan bahasa lain. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik yang sekaligus menjadi pembeda bahasa Arab dengan bahasa lainnya.

- a. Bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab terdapat perbedaan jenis laki-laki dan perempuan (*mudzakar-muannats*) atau tunggal (*mufrad*), dual (*mutsanna*) dan plural (*jama'*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia hal tersebut tidak dikaidahkan dalam struktur kalimat. Namun bagi orang Arab, pengucapan bunyi konsonan /ng/, /ny/,

¹⁶ Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Malang: UIN-Malang Press) hlm. 160

/c/, /p/, /g/, serta vokal /o/, /ò/, /e/, /ë/, juga dinilai sangat sulit karena mereka tidak mempunyai konsonan dan vokal itu. Akan tetapi dalam banyak kasus, struktur dan gaya bahasa arab cenderung lebih variatif, indah dan sarat makna dibandingkan dengan bahasa lainnya.¹⁷

- b. Struktur kalimat deklaratif bahasa Arab tidak memerlukan adanya kata sarana yang menjelaskan hubungan antara subjek dan predikat. Bahasa Arab senantiasa memiliki asumsi bahwa keberadaan gagasan di dalam benak lebih penting dan lebih benar daripada gagasan itu dalam dunia nyata.¹⁸
- c. *I'rab*, sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir kata pada keadaan tertentu, baik *rofa'*, *nashab*, *jazm* dan *jar* yang terdapat pada *isim* (kata benda) dan juga *fi'il* (kata kerja).¹⁹
- d. Kata kerja dan gramatikal yang digunakan selalu berubah sesuai dengan subyek yang berhubungan dengan kata kerja tersebut.²⁰
- e. Bahasa 'ammiyah dan fush-ha, 'ammiyah dipergunakan dalam interaksi jual beli atau komunikasi dalam situasi tidak formal sedang fush-ha

¹⁷ Abdul Muhib Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 1

¹⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*,hlm. 58-59

¹⁹ Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 5

²⁰ Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 5

adalah bahasa sastra dan pembelajaran, bahasa resmi yang dipergunakan dalam buku keislaman dan ilmu pengetahuan.²¹

- f. Bahasa Arab sangat mementingkan unsur makna. Apapun kata atau kalimat yang diungkapkan intinya adalah penutur atau penulis dapat memberikan makna secara utuh, dan pendengar atau pembaca dapat menangkap makna ini secara utuh pula.²²
- g. Integrasi dua kata, yakni dua kata yang memiliki makna berbeda, lalu diungkapkan dalam kata yang menunjukkan dua (*mutsanna*) secara morfologis dan telah menjadi istilah baku dalam bahasa Arab.²³
- h. Adanya *tashrif*, yaitu perubahan bentukan kata tertentu ke dalam bentukan-bentukan lain berdasarkan pola-pola yang sudah baku.²⁴

B. Kosakata Bahasa Arab (*Mufradat*)

1. Pengertian Mufradat

Kosakata dalam bahasa Arab atau yang disebut dengan *mufradat*, merupakan himpunan kata-kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau etinitas lain yang merupakan bagian dari bahasa tertentu. Dalam bahasa Inggris kosakata disebut dengan *vocabulary*. Kosakata juga dapat diartikan sebagai himpunan kata-kata yang dimengerti oleh orang

²¹Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 5

²² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 62

²³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 68

²⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 69

tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru. Kosakata merupakan salah satu dari tiga unsur bahasa yang harus dikuasai, kosakata ini digunakan dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan, dan merupakan salah satu alat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab seseorang.²⁵

Menurut Al-khauili dan Mahmud Ali dalam yang dikutip oleh Syaiful dalam bukunya, kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relatif stabil. Maka kata terdiri dari morfem-morfem, misalnya kata *mu'allim* (معلم) dalam bahasa arab terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata *al-muallim* (المعلم) mempunyai dua morfem yaitu ال dan معلم . Adapun kata yang terdiri dari tiga morfem adalah kata yang terbentuk dari morfem-morfem dimana masing-masing morfem morfem memiliki arti khusus. Misalnya kata *al-mu'allimun* (المعلمون) yang terdiri dari tiga morfem yaitu معلم , ال dan ون²⁶

²⁵ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*, , hlm. 61

²⁶ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*, , hlm. 62

2. Tujuan Pembelajaran Mufradat

Tujuan umum pembelajaran kosakata (*mufradat*) bahasa arab adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kosakata baru kepada siswa, baik melalui bacaan maupun *fahm al-masmu'*
- b. Melatih siswa untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar, karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar
- c. Memahami makna kosakata, baik secara *denotasi* atau *leksikal* maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu.
- d. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan mufradat itu dalam berekspresi lisan maupun tulisan sesuai dengan konteksnya.²⁷

3. Strategi Pembelajaran Mufradat

- a. Strategi pembelajaran kosakata tingkat dasar (mubtadi')

Pada tingkat dasar, pengajar dapat menggunakan beberapa strategi di bawah ini.

- 1) Mmenggunakan nyanyian/lagu. Melalui nyanyian/lagu ini diharapkan dapat menghilangkan kejenuhan siswa pada saat belajar dan memberikan kesenangan agar dapat meningkatkan penguasaan mufradat atau menambah perbendaharaan mufradat.

²⁷ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*, , hlm. 63

- 2) Menunjukkan benda yang dimaksud seperti mendatangkan sampelnya atau benda aslinya.
- 3) Meminta siswa membaca berulang kali.
- 4) Mendengarkan dan menirukan bacaan dan mengulang-ulang bacaan serta menulisnya sampai siswa benar-benar paham dan menguasainya.²⁸

b. Strategi pembelajaran kosakata tingkat menengah (mutawassid)

Beberapa strategi yang dapat digunakan pada pembelajaran kosakata tingkat menengah antara lain:

- 1) Menggunakan peragaan tubuh, guru dapat menunjukkan makna kata dengan memperagakannya.
- 2) Menulis kata-kata, penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu jika siswa diminta untuk menulisnya.
- 3) Dengan bermain peran.
- 4) Memberikan padanan kata-kata (sinonim)
- 5) Memberi lawan kata (antonim)
- 6) Memberi asosiasi makna
- 7) Guru menyebutkan akar kata dan devariasinya (kata yang mengalami perubahan), hal ini dapat membantu siswa memahami kosakata sesuai dengan perubahan kalimatnya.²⁹

²⁸ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*, hlm. 73

²⁹ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*, hlm. 74-75

c. Strategi pembelajaran kosakata tingkat lanjut (mutaqaddim)

Strategi yang dapat digunakan pada pembelajaran kosakata bahasa Arab tingkat lanjut ini antara lain:

- 1) Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya.
- 2) Mencari makna kata dalam kamus
- 3) Mengacak mufradat agar menjadi susunan kata yang benar
- 4) Meletakkan kata dalam kalimat
- 5) Memberikan harakat pada kata³⁰

4. Metode Pengajaran Mufradat

Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan mufradat kepada siswa, diantaranya:

a. Memberikan contoh (*namdzij*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan memberi contoh, atau menunjukkan sebuah benda yang memiliki kesesuaian arti dengan kata baru yang dimaksud.

b. Dramatisasi (*tamtsil al-ma'na*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan melakukan praktek, atau mendramatisasi arti kata yang dimaksud. Seperti ketika menjelaskan kata kataba, sang guru lalu menggerakkan tangannya seperti orang menulis.

³⁰ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*, hlm. 76

c. Bermain peran (*la' b-l-dawr*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan mengambil peran orang lain, atau meminta siswa berperan sesuai dengan yang diinginkan. Misalkan, guru berperan menjadi pasien yang sakit perut, lalu diperiksa seorang dokter.

d. Menyebutkan antonim (*mutadladat*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan cara menyebutkan lawan katanya, seperti menyebutkan kata *barid* untuk kata *har*. Guru dapat menjelaskan arti kosakata baru dengan kata lain yang berlawanan, asalkan kata tersebut sudah dimengerti siswa atau telah disampaikan sebelumnya.

e. Menyebutkan sinonim (*mutaradifat*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan cara menyebutkan padanan katanya, seperti menjelaskan arti kata *mawla* dengan menyebutkan kata *sayyid* asalkan kata tersebut sudah dimengerti siswa atau telah disampaikan sebelumnya.

f. Memberikan asosiasi (*tada'iy-l-ma'ani*)

Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan cara membuatkan asosiasi makna, maksudnya menjelaskan dengan menampilkan kata-kata lain yang mengacu pada makna yang diinginkan. Seperti menyebutkan kata *zawj*, *zawjat*, *awlad*, untuk menjelaskan arti kata *ailah*.

g. Menyebutkan asal-usul kata (*musytaqat*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan menjelaskan asal-usul kata. Misalnya, ketika menjelaskan makna *mashadirat* guru dapat menyebutkan asal-usul kata tersebut dengan menyebutkan kata *shadara*, *shadr*, *mashdar*, dan seterusnya.

h. Menjelaskan maksudnya (*al-murad biha*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan menerangkan maksudnya. Beberapa kosakata baru terkadang dapat dijelaskan artinya dengan memberikan uraian beberapa kalimat yang mengacu pada makna yang dimaksud.

i. Mengulang-ulang bacaan (*takrir-l-qiraah*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan memimpin atau meminta siswa membaca kembali berulang-ulang kosakata baru dengan rangkaian kalimat yang ada dalam teks, sehingga sampai ditemukan makna yang terkandung sesuai konteks kalimatnya.

j. Mencari dalam kamus (*taftisy-l-ma'ajim*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan mengajak bersama-sama atau sendirian memeriksa arti kosakata baru tersebut dalam kamus. Cara semacam ini lebih cocok untuk digunakan bagi siswa *mutawashshith* atau *mutaqaddim*.

k. Menerjemahkan langsung (*tarjamah fauriyyah*)

Guru menjelaskan arti kosakata baru dengan secara langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa yang digunakan siswa (bahasa pertama). Cara ini hendaknya menjadi pilihan terakhir dalam menjelaskan makna kosakata baru³¹

l. Mengulang-ulang bacaan

m. Penggunaan bahasa pengantar

Dalam menjelaskan arti mufradat pengajar memberikan kata-kata baru berbahasa Arab kemudian menerangkannya dengan bahasa pengantar, misalnya bahasa Inggris. Kemudian siswa diminta untuk mengulang-ulang kata-kata berbahasa Arab tersebut beserta artinya dengan bahasa Inggris secara bersama-sama.

n. Mendengarkan serta menirukan

Dalam mengajarkan kosakata baru pengajar mengucapkan kosakata tersebut kemudian siswa menirukannya setelah pengajar selesai mengucapkan.

o. Meletakkan kata dalam kalimat

Setelah mengajarkan kosakata baru, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: mengajarkan pengucapannya, mengajarkan artinya, mengajarkan penulisannya, mengajarkan bacaannya, dan mengajarkan penggunaannya dalam kalimat

³¹ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, , hlm. 66-68

p. Permainan (*game*)

Pengajaran kosakata dengan *game* ini dapat menggunakan kartu, CD, teka-teki/tebakan (*imathah*) dan juga bisa dengan permainan dengan menggunakan alat teknologi lainnya.³²

5. Evaluasi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Mufradat sebagai salah satu bagian penting dari komponen bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis, dan merupakan salah satu basis pengembangan kemampuan berbahasa Arab. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbahasa seseorang, terutama pada tingkat pendidikan diperlukan adanya tes yang mampu menguji kemampuan tersebut. Tes mufradat merupakan jenis tes yang berkaitan dengan penguasaan makna kosakata bahasa Arab, di samping kemampuan menggunakannya pada konteks atau tempat yang tepat dalam suatu wacana bahasa Arab.

Adapun bentuk tes mufradat bahasa Arab yang dapat digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menyebutkan pengertian kata yang dimaksud

Guru dapat meminta siswa memberikan pengertian atau definisi terhadap kosakata yang ditanyakan pada tes.

³² Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*, , hlm. 80-87

b. Melengkapi kalimat (*takmilah*)

Siswa dapat diminta untuk melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai. Bentuk tes semacam ini biasa terdapat pada tes pilihan ganda maupun tes uraian.

c. Menyebutkan padanan kata

Siswa diminta untuk menyebutkan kata lain yang memiliki makna yang sama dengan kosakata yang dimaksud.³³

C. *Flashcard* Sebagai Media Pembelajaran

1. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Sedangkan media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang

³³ Abdul Hamid, 2010, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab untuk Studi Islam* (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 36-39

kondusif, dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.³⁴

b. Fungsi Media dalam Proses Belajar Mengajar

Fungsi media pendidikan dalam proses belajar mengajar secara umum antara lain:

1. Sebagai alat bantu untuk memperjelas penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbalistik
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti:
 - a) Obyek terlalu besar dapat digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model;
 - b) Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;
 - c) Gerak yang terlalu cepat atau terlalu lambat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *highspeed photography*;
 - d) Kejadian atau peristiwa dimasa lalu bisa ditampilkan lagi melalui rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - e) Obyek yang terlalu kompleks (seperti mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain; dan

³⁴ Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 7

- f) Konsep yang terlalu luas (seperti gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
3. Dengan penggunaan media yang tepat dan bervariasi mampu mengatasi sikap pasif siswa. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- a) Menimbulkan kegairahan belajar.
 - b) Memungkinkan interaksi secara langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - c) Memungkinkan peserta didik belajar sesuai kemampuan dan minatnya.
4. Dengan keunikan yang dimiliki setiap siswa serta berangkat dari lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama, maka guru akan mengalami banyak kesulitan. Dalam hal ini media pendidikan akan sangat membantu dalam hal:
- a) Menyamakan pengalaman
 - b) Menyamakan persepsi siswa³⁵

³⁵ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 16-17

Dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab, peran media ini sangat banyak membantu agar siswa tidak terus menerus hanya menghafal hingga menjadikan siswa jenuh.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran Bahasa

Pada pembahasan ini peneliti menghususkan jenis-jenis media untuk pembelajaran bahasa. Jenis-jenis media pembelajaran bahasa jika ditinjau berdasarkan indera yang terlibat, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Media *bashariyah* (media pandang / visual)

Media visual adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan.³⁶ Media pandang (*bashariyah*/ visual) dapat berupa alat peraga, yaitu; benda-benda alamiah, atau tiruan dan semacamnya.

Media visual lainnya adalah kartu dengan segala bentuknya, yang meliputi kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat serta kartu gambar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, benda-benda tiruan dan gambar merupakan media yang cukup efektif untuk digunakan, terutama untuk pengenalan mufradat dan pola kalimat.³⁷

³⁶ Yudhi munadhi, *Media Pembelajaran*.....hlm. 56

³⁷ Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 176

2) Media *sam'iyah* (dengar/ audio)

Media audio adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata.³⁸

Media audio yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa antara lain radio, tape recorder, dan laboratorium bahasa. Diantara ketiga media tersebut yang cocok untuk pembelajaran bahasa Arab adalah tape recorder dan laboratorium bahasa. Sebab pemancar radio yang siarannya berbahasa Arab umumnya radio dari negara Timur Tengah yang program dan isinya tidak sesuai untuk dikonsumsi anak-anak Indonesia. Sedangkan tape recorder dan laboratorium bahasa dapat menjadi alternatif yang tepat sebagai media dalam mengajarkan bahasa Arab.³⁹

3) Media audio visual

Media audio visual merupakan media yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus dalam satu proses.⁴⁰ Media ini merupakan media pengajaran bahasa yang paling lengkap karena melibatkan dua indera sekaligus.

Kholisin dalam Abdul menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab pada saat ini telah banyak program

³⁸ Yudhi munadhi, *Media Pembelajaran*.....hlm. 55

³⁹ Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*.....hlm. 176-177

⁴⁰ Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran*, hlm. 52

pengajaran bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk CD, misalnya: *Alif-Ba-Ta*, *Al-Qomus al-mushowwar li As-Shighar*, *Bustan Ar-Roudloh*, *Juha 1-2*, *Jism al-Insan*, *Hadiqah al-Arqam*, *Masrahiyah al-Huruf al-Arabiyah*, *Ta'lim al-Lughah al-arabiyah*, *Alam al-Tajarub li al-Sigar*, *Jazirah al-Barkan*, dan *Mausuah al-Musabaqah wa al-Alghaz* serta masih banyak lagi.⁴¹

2. Media Flashcard

a. Pengertian *Flashcard*

Flashcard atau education card adalah kartu-kartu yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania.⁴²

Bersama timnya, Glenn Doman mencobakan satu metode yang tak biasa dalam memulihkan kembali anak-anak yang mengalami cedera otak di luar proses pembedahan. Caranya, dengan memperlihatkan pada anak-anak tersebut kata dalam sebuah kartu secara cepat (kurang lebih 1 detik per kata). Jumlah kartu yang diperlihatkan dibatasi hanya 5 untuk setiap kali proses penyajian.

⁴¹ Abdul hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*..... hlm. 178

⁴² Lihat: http://repository.upi.edu/operator/upload/t_pd_0908734_chapter2.pdf (diakses 2 maret 2013)

Itulah mungkin alasan, mengapa kartu-kartu itu dinamakan *flashcard* (kartu kilat).⁴³

Pengertian *flash card* sebagaimana dikemukakan oleh Susilanan dan Riyana yaitu:

Flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran flash card. Gambar-gambar yang ada pada flash card merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya.⁴⁴

Dari kutipan diatas, dapat dikatakan bahwa *flash card* merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk kartu bergambar yang dibuat dengan menggunakan foto atau gambar. Pada bagian belakang *flash card* terdapat keterangan dari gambar yang terdapat pada *flash card* tersebut. Dalam kutipan tersebut juga disebutkan ukuran *flash card* adalah 25 x 30 cm. sedikit berbeda dengan kutipan diatas Rosyidi juga memiliki penjelasan tersendiri dalam memberikan definisi *flash card*. Berikut penjelasannya:

Flashcard (بطاقة الومضية) adalah kartu yang terbuat dari karton atau kertas yang kuat, biasanya berukuran 18 cm x 22 cm, dan guru juga bisa menyesuaikan ukuran tersebut. Kemudian karton tersebut ditempel dengan gambar yang

⁴³ Lihat: <http://duniaparenting.com/mengenal-flashcard/> (diakses 20 April 2013)

⁴⁴ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 95

dikehendaki, biasanya diambilkan dari koran, majalah, atau gambar-gambar iklan, dengan ketentuan bagian depan untuk gambar dan bagian belakang untuk kosakata gambar tersebut.⁴⁵

Berdasarkan kutipan di atas, Rosyidi menyebutkan bahwa ukuran *flashcard* adalah 18 x 22 cm atau dapat disesuaikan dengan keadaan kelas. Jika kelas berada dalam jumlah yang besar maka *flashcard* dapat dibuat dengan ukuran yang besar, dan semakin kecil jumlah kelasnya maka semakin kecil pula ukuran *flashcard*.

Lain halnya dengan Hermawan, Hermawan memiliki definisi sendiri mengenai *flash cards*:

Flash cards merupakan kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas kepada siswa. Ukuran biasanya disesuaikan dengan keperluan kelas. Misalnya jika kelas agak besar kita memakai ukuran 25 x 20 cm. kartu-kartu tersebut digambari atau ditulisi atau diberi tanda untuk memberikan petunjuk atau rangsangan bagi siswa berpikir atau melakukan sesuatu.

Kalimat dan ungkapan yang biasa digunakan dalam *flash cards* adalah topik-topik mengenai alat-alat rumah tangga, binatang, buah-buahan, pakaian dan anggota keluarga. Kartu-kartu tersebut hendaknya disimpan sesuai dengan kelompoknya agar dapat digunakan kembali saat diperlukan.⁴⁶

Jika dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam memberikan definisi. Pada dasarnya *flashcard* merupakan

⁴⁵ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 57

⁴⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*,....., hlm. 240

sebuah media pembelajaran berupa kartu bergambar dengan ketentuan sisi depan untuk gambar sedangkan sisi belakang untuk kata-kata. Sedangkan perbedaannya terletak pada penulisan kata *flashcard* serta ukuran yang ditetapkan.

Dari beberapa definisi diatas, maka *flashcard* (بطاقة الومضية) dapat diartikan sebagai salah satu jenis media visual dalam bentuk gambar dari benda asli, yang mana dalam bahasa arab berupa kartu mufradat. *Flashcard* biasanya berisi kombinasi antara kata-kata dengan gambar, dimana gambar berada pada sisi depan sedangkan pada sisi yang lain untuk kata-kata. Sedangkan untuk ukurannya, dapat disesuaikan dengan besar ruangan atau jumlah siswa dalam kelas.

b. Keunggulan media *flash card*

Susilana dan Riyana menyebutkan beberapa keunggulan *flash card* antara lain:

- 1) Mudah dibawa, dengan ukurannya yang kecil *flash card* dapat disimpan di tas bahkan di sku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas
- 2) Praktis, media ini selain cukup mudah cara pembuatan dan penggunaannya, dalam menggunakan guru tidak perlu memiliki keahlian khusus dan juga tidak perlu menggunakan listrik.

- 3) Gampang diingat, karakteristik media *flash card* yang menyajikan pesan-pesan pendek pada kartu yang disajikan memudahkan siswa untuk mengingat pesan-pesan tersebut. Kombinasi gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali suatu konsep.
 - 4) Menyenangkan, media *flash card* dalam penggunaannya dapat melalui permainan, sehingga menciptakan kebermanaknaan dalam diri siswa⁴⁷
- c. Cara penggunaan media *flash card*

Cara menggunakan *flash card* dijabarkan dalam dua bagian, yaitu sesaat sebelum penyajian dan pada saat penyajian.

1) Persiapan penggunaan

a) Mempersiapkan diri

Guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki keterampilan untuk menggunakan media tersebut

b) Mempersiapkan *flash card*

Sebelum dimulai pembelajaran pastikan jumlahnya cukup, urutannya betul, dan perlu tidaknya media untuk membantu.

c) Mempersiapkan tempat

⁴⁷ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, hlm. 96

Posisi penyaji baik atau tidak, bagaimana penerangannya apakah semua siswa dapat melihat dengan jelas dan pastikan ruangan tidak ada suara bising yang mengganggu.

d) Mempersiapkan siswa

Posisi siswa sebaiknya ditata dengan baik, agar semua siswa dapat melihat *flash card* tersebut.

2) Cara penggunaan

a) Kartu-kartu yang sudah disusun, dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.

b) Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan.

c) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, kemudian teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian.

d) Jika penyajian dengan cara permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun, siapkan siswa yang akan berlomba misalnya tiga orang berdiri sejajar, kemudian guru memberikan perintah misalnya

cari nama binatang kuda, maka siswa berlari menghampiri kotak tersebut untuk mengambil kartu yang bergambar kuda.⁴⁸

D. Penerapan *Flashcard* dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Dalam upaya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab yang dilakukan pada kelas V di MI Bustanul Ulum ini *Flashcard* sebagai media pembelajaran merupakan alternatif dalam memecahkan masalah ini.

Tujuan dari adanya media pembelajaran adalah agar siswa lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh guru, begitu pula dengan *flashcard* sebagai media pembelajaran yang tergolong dalam media yang berbasis visual. Media visual dapat menumbuhkan minat siswa serta memperkuat ingatan siswa.

Flashcard ini dimainkan dengan memperlihatkan gambar kepada siswa sambil mengucapkan suatu kata secara cepat. Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih kemampuan otak kanan siswa dalam mengingat gambar dan kata-kata, sehingga diharapkan perbendaharaan kata siswa dapat meningkat.⁴⁹

Sedangkan dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab, *flashcard* dimainkan dengan cara menunjukkan gambar pada siswa sambil mengucapkan satu mufradat secara cepat, sekitar 2 detik untuk setiap kartunya. Kemudian siswa menirukan kosakata yang diucapkan oleh guru.

⁴⁸ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, hlm. 97

⁴⁹ Lihat: http://repository.upi.edu/operator/upload/t_pd_0908734_chapter2.pdf (diakses pada 2 maret 2013)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Falah Islami pada tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul

“Implementasi Media Flashcard dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V B SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Umbulharjo Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013”

ditemukan bahwa prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas V B SD Muhammadiyah Yogyakarta mengalami peningkatan setelah menggunakan media flashcard. Dari hasil analisis data ulangan harian yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata kelas pada ulangan harian pra tindakan yaitu 61, nilai rata-rata kelas pada ulangan harian siklus I yaitu 79,75, dan siklus II yaitu 91. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas antara ulangan harian pra tindakan dengan siklus I sebesar 18,75% dan peningkatan nilai rata-rata ulangan harian antara siklus I dengan siklus II sebesar 10,25%. Sehingga total peningkatan nilai rata-rata kelas antara ulangan harian pra tindakan dengan siklus II yaitu 29%.

Terdapat sedikit perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Jika peneliti sebelumnya menggunakan flashcard diawali dengan menyampaikan materi sambil memperlihatkan media flashcard kemudian memberi contoh cara membaca mufradat dengan benar. Dilanjutkan pembentukkan kelas menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok kanan dan kelompok kiri. Masing-masing kelompok berebut untuk menyebutkan mufradat dari flashcard yang ditunjukkan oleh guru.

Sedangkan pada penelitian ini setiap kartu ditunjukkan sambil menyebutkan mufradat secara cepat, lalu guru menunjukkan lagi kartu secara cepat diikuti siswa yang menyebutkan mufradat secara bersama-sama kemudian siswa diajak bermain mengelompokkan kata.